

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena perempuan bekerja tidak asing dijumpai saat ini, fenomena ini muncul akibat adanya pandangan tentang emansipasi wanita. Kata perempuan dan wanita dapat dikatakan sebagai dua istilah yang sama dan bersinonim, dalam berbagai konteks kata perempuan dan wanita sering digunakan secara bergantian. Emansipasi wanita merupakan suatu pandangan dimana wanita memiliki kedudukan serta hak yang sama dengan laki-laki. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan saat ini bukan lagi menjadi standar kedudukan sosial ekonomi serta segala kegiatan yang mengarah pada kemajuan. Penelitian yang dilakukan oleh Suwena, dkk (2023) mengatakan bahwa partisipasi perempuan dalam aktivitas perekonomian bukan fenomena yang baru saat ini, terdapat berbagai alasan yang memotivasi perempuan untuk bekerja.

Perempuan yang bekerja pada dasarnya merupakan suatu bentuk kontribusi dalam aktivitas perekonomian dan pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi nasional merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kawalod, dkk (2020), pembangunan ekonomi akan terlaksana secara optimal apabila seluruh penduduk dapat berkontribusi secara maksimal. Tidak hanya penduduk laki-laki, melainkan penduduk perempuan juga memiliki peran yang sama, salah satu kontribusinya adalah dengan bekerja. Penduduk perempuan yang bekerja baik yang belum atau sudah berkeluarga (ibu rumah

tangga) merupakan sumber daya manusia yang produktif, yang dapat menjadikan pembangunan lebih baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani, Musmini, dan Meitriana (2020) yang menyatakan bahwa apabila semakin banyak perempuan yang bekerja dalam bidang kewirausahaan dan sosial maka kontribusi tersebut dapat meningkatkan pembangunan ekonomi secara signifikan.

Fenomena perempuan bekerja ini juga terjadi di kota Denpasar, Provinsi Bali. Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki 8 Kabupaten dan 1 Kota. Penduduk di Provinsi Bali semakin meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2023 jumlah penduduk mencapai 4.404.300 jiwa. Kota Denpasar menjadi salah satu penyumbang peningkatan penduduk di Bali dengan total penduduk mencapai 748.400 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 378.100 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 370.300 jiwa. Kota Denpasar menjadi wilayah terpadat di Bali dengan kepadatan penduduk 5.956 jiwa per km². Padatnya penduduk di Kota Denpasar menjadikan Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan perekonomian. Kondisi ini mengakibatkan Kota Denpasar memiliki aktivitas ekonomi yang beragam bagi penduduk laki-laki maupun perempuan, mulai dari sektor formal hingga sektor informal, dengan keadaan ini, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk laki-laki di Kota Denpasar pada tahun 2023 mencapai 81,31 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK penduduk perempuan yang memiliki persentase sebesar 64,84 persen (BPS, 2023).

Provinsi Bali yang memiliki adat istiadat dan budaya yang masih kental sampai saat ini. Sistem kekerabatan patrilineal yang merupakan sistem sosial

masyarakat yang menentukan alur keturunan berdasarkan garis laki-laki atau ayah masih sangat berlaku di Bali. Sistem ini juga yang membuat bertumbuhnya budaya patriaki yang artinya kedudukan laki-laki lebih tinggi atau penting dibandingkan dengan perempuan, hal ini kemudian menimbulkan peluang adanya ketidakseimbangan kedudukan peran bagi laki-laki dan perempuan di Bali. Ketidakseimbangan ini dapat dilihat dari jam kerja yang dirasakan perempuan. Bagi perempuan yang bekerja, mereka tidak hanya menjalankan peran publik saja melainkan juga peran domestik dan peran sosialnya. Hal ini juga disampaikan dalam penelitian Suwena dan Budhi (2021) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki “*triple burden of women*” yang berarti perempuan harus melakukan fungsi reproduksi, produksi dan fungsi sosial secara bersamaan di masyarakat.

Berbeda dengan laki-laki, setelah selesai melakukan pekerjaan di luar rumah, perempuan juga harus melakukan pekerjaan domestiknya, misalnya di pagi hari sebelum berangkat kerja, perempuan memasak, mengurus anak untuk berangkat ke sekolah, menyiapkan keperluan suami, setelah itu berangkat bekerja. Sore menjelang malam hari setelah pulang dari bekerja, mereka masih harus melakukan pekerjaan di rumah seperti membersihkan rumah, mencuci, melayani suami, mengajar anak, dan masih banyak aktivitas lainnya yang tidak ada habisnya selama hampir 24 jam, begitupula keesokan harinya perempuan mengulang seluruh kegiatan tersebut tanpa hentinya, selain itu, adanya norma dan ekspektasi budaya juga dapat mempengaruhi partisipasi kerja mereka, seperti kegiatan masyarakat seperti *ngayah*, *menyama braya*, dan kegiatan upacara agama atau upacara adat lainnya yang juga dilakukan oleh perempuan dalam pelaksanaannya. Keadaan ini merupakan bentuk nyata dari peran ganda yang dialami oleh perempuan di Bali.

Peran ganda yang dimiliki perempuan dapat menimbulkan beban dan konflik peran ganda apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam (Pratiwi, dkk., 2024)) konflik peran ganda merupakan konflik antar dua peran yang terjadi akibat beberapa pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga tidak adanya kecocokan waktu dan kinerja yang sesuai. Konflik ini disebabkan oleh beberapa hal seperti berkurangnya waktu dengan keluarga, sedikitnya dukungan orang terdekat, tekanan dari pekerjaan, dan lain sebagainya. Apabila peran ganda tidak dikelola dengan baik maka dapat mengakibatkan stress yang berkepanjangan terhadap perempuan. Namun, faktanya sebagian besar kaum perempuan di Bali terbiasa dengan peran ganda yang mereka miliki, bahkan dengan segala keterbatasan yang ada mereka tetap semangat untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya.

Semangat kaum perempuan untuk tetap bekerja tidak mudah surut hanya karena beberapa kendala tersebut, mereka mencari alternatif lain agar dapat tetap bekerja sehingga sektor informal menjadi pilihan perempuan dalam memilih pekerjaan karena lebih mudah untuk keluar masuk pasar ini. Menurut Hart (dalam Haris, 2011), sektor informal merupakan bagian angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisasi. Sektor informal memiliki ciri-ciri seperti pekerjaan yang padat karya, tingkat produktivitas rendah, tingkat pendidikan pekerja yang rendah, pekerja keluarga dan mudah untuk keluar masuk usaha atau merupakan usaha sendiri, serta jam kerja yang fleksibel. Salah satu keuntungan bekerja di sektor informal adalah adanya fleksibilitas waktu, dengan adanya keuntungan ini menjadi salah satu alasan perempuan lebih memilih bekerja di

sektor informal sebab mereka dapat mengatur sendiri jam kerja serta dapat menyeimbangkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi.

Sektor informal dapat mencerminkan partisipasi perempuan dalam ekonomi keluarga. Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah pekerja perempuan yang bekerja di sektor informal di Kota Denpasar pada tahun 2023 yakni sebesar 39,39 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja laki-laki yakni sebesar 30,55 persen (BPS, 2023). Berdasarkan data tersebut, pekerja perempuan cenderung lebih banyak bekerja di sektor informal dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hal ini dapat dikarenakan adanya kondisi dimana pekerja perempuan lebih memilih bekerja atau membangun usaha kecil-kecilan, membuat sarana upacara, atau memilih sebagai pekerja keluarga yang tergolong ke pekerjaan informal.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Formal-Informal di Kota Denpasar, 2021-2023

Sektor Kerja	Laki-laki (%)			Perempuan (%)		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Formal	65,31	66,50	69,45	55,13	60,23	60,61
Informal	33,69	33,50	30,55	44,87	39,77	39,39

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2023

Adapun salah satu contoh pekerjaan di sektor ini adalah sebagai buruh. Pekerjaan sebagai buruh, seperti buruh angkut umumnya dilakukan oleh seorang laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan pekerjaan ini dilakukan oleh para perempuan. Buruh angkut perempuan secara nyata dapat dijumpai di Pasar Badung, Kota Denpasar, Provinsi Bali.

Buruh angkut atau yang biasa dikenal dengan sebutan tukang *suun* merupakan buruh yang akan membawa hasil belanja pembeli yang memborong barang dalam jumlah banyak dengan menggunakan keranjang rotan yang dijunjung (*nyuun*) di

atas kepalanya. Biasanya mereka akan membawakan barang belanjaan tersebut dari dalam pasar hingga tempat parkir kendaraan si pembeli atau pengguna jasa. Buruh angkut banyak ditemui di Pasar Badung yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Pasar Badung merupakan pusat pasar tradisional yang menjual kebutuhan sehari-hari dan sarana upacara yang dibutuhkan oleh umat Hindu mayoritas di Bali. Pasar ini memiliki jam operasional yang dimulai dari subuh hingga malam hari bahkan hampir buka 24 jam. Padatnya aktivitas di pasar ini menyebabkan munculnya peluang usaha di sektor informal yakni buruh angkut.

Buruh angkut yang dapat ditemui di Pasar Badung ini hampir seluruhnya perempuan, biasanya mereka mengangkat beban antara 75-100 kg untuk sekali angkat secara manual dan berkeliling mengikuti pembeli berbelanja hingga ke tempat parkir pembeli. Hal ini tentu akan menimbulkan risiko kelelahan yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja (Dewi, dkk., 2022). Jasa yang mereka tawarkan biasanya dihargai sekitar Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 per orang untuk sekali angkut, namun harga tersebut bukan menjadi harga resmi karena para pembeli yang menggunakan jasa mereka lebih banyak membayar jasanya dengan seikhlasnya. Fenomena perempuan sebagai buruh angkut ini menjadi menarik karena ditengah aktivitas perempuan Bali yang sangat padat dalam ranah domestik dan sosial, mereka tetap dapat menjalankan peran publiknya sebagai buruh angkut, selain itu, profesi ini biasanya diasosiasikan dengan pekerjaan berat dan maskulin, namun nyatanya perempuan yang menekuninya saat ini di Pasar Badung mencapai 100 orang yang berasal dari berbagai kabupaten di Bali seperti Denpasar, Karangasem, Buleleng, Klungkung, dan Gianyar.

Keputusan bekerja perempuan sebagai buruh angkut tentu mengalami pertimbangan yang cukup panjang. Mengingat pekerjaan ini mengandalkan kekuatan fisik yang biasanya identik dengan pekerjaan kaum laki-laki. Keputusan bekerja menurut Marhaeni (dalam Amelia, 2022) adalah keputusan mengenai bagaimana menggunakan waktu yang dimiliki. Keputusan bekerja pada intinya merupakan sebuah keputusan tentang bagaimana menggunakan waktu luang yang dimiliki yakni untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Saat seorang perempuan memutuskan untuk bekerja, alasan yang paling lumrah ditemui karena mereka ingin membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Para perempuan Bali seperti perempuan buruh angkut yang memutuskan untuk bekerja dan masuk ke ranah ekonomi juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan serta meringankan beban ekonomi keluarga (Yani dan Indrayani, 2021).

Harapannya dengan bekerja maka akan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun kondisi yang berbeda ditemukan pada perempuan buruh angkut di Pasar Badung. Menurut hasil wawancara pada observasi awal, Ibu Made Wijani yang merupakan salah satu perempuan buruh angkut mengatakan bahwa pendapatan harian yang dapat diperoleh berkisar Rp. 35.000 – Rp. 40.000, namun keadaan ini tidak pasti bahkan terkadang mereka mendapat pendapatan yang lebih kecil daripada itu jika keadaan pasar sedang sepi. Jika di hari raya pendapatan harian yang didapat mencapai kisaran Rp. 75.000 – Rp. 100.000 karena keadaan pasar yang ramai. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan maka semakin tinggi minat dan keputusan bekerja. Karena dengan pendapatan yang dapat

dikatakan sedikit, ternyata beberapa perempuan tetap memilih bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung. Pendapatan yang tidak tetap dan tidak pasti ini bisa saja menjadi faktor memperparah kondisi ekonomi keluarga.

Asumsi lainnya terkait dengan keputusan bekerja perempuan sebagai buruh angkut adalah usia. Rata-rata usia perempuan yang bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung adalah 45 sampai 60 tahun ke atas. Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh usia, peningkatan penambahan penyediaan tenaga kerja seakan terjadi sejalan dengan penambahan umur, yang kemudian akan menurun kembali menjelang usia pensiun. Hal ini dapat diartikan saat seseorang berada si umur yang ideal maka kesempatan bekerja yang ada luas, dan seiring bertambahnya usia maka kesempatan kerjanya akan semakin sempit (Simanjuntak dalam Majid dan Handayani, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut, jika dihubungkan maka perempuan buruh angkut di Pasar Badung dapat dikatakan memiliki kesempatan bekerja yang sempit karena usia yang menjelang tua sehingga mereka memilih bekerja sebagai buruh angkut yang tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus.

Jumlah tanggungan keluarga juga dapat menjadi salah satu alasan perempuan bekerja sebagai buruh angkut. Perempuan buruh angkut rata-rata telah menikah dan memiliki anak, sehingga anak dalam hal ini berarti dapat dikatakan sebagai tanggungan keluarga. Keputusan bekerja juga dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga berarti beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut akan semakin berat. Kondisi ini memacu semangat perempuan untuk mengambil keputusan bekerja dengan lebih giat dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya (Kusumaningthyas dan Saskara, 2022).

Pendapatan suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga dapat menjadi alasan lainnya para perempuan tersebut memutuskan bekerja sebagai buruh angkut. Hasil wawancara dengan Ibu Made Wijani juga mengatakan bahwa alasan yang memperkuat untuk memutuskan bekerja sebagai buruh angkut karena suami yang memiliki pekerjaan tidak pasti sehingga pendapatan yang didapat belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin tinggi. Perempuan yang bekerja sebagai buruh angkut, setidaknya dapat membantu menambah pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga seperti kebutuhan makan sehari-hari. Pengalaman bekerja sebagai buruh angkut juga menjadi faktor para perempuan tukang *suun* tetap menggeluti pekerjaan ini. Karena beberapa dari mereka sudah menggeluti pekerjaan ini dalam waktu yang cukup lama bertahun-tahun sebab sudah dilakukan sejak mereka masih muda.

Faktor eksternal seperti ajakan teman atau saudara juga menjadi alasan perempuan bekerja sebagai buruh angkut. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala unit pasar Badung, Bapak Wijaya mengatakan bahwa para buruh angkut perempuan bisa bekerja di Pasar Badung disebabkan karena adanya ajakan untuk bekerja dari para teman atau saudara yang sebelumnya sudah bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung. Menurut Yoni Try Jayanti dan Sukarsa (2016), para perempuan memilih bekerja sebagai buruh dalam sektor informal juga berkaitan dengan peran domestiknya. Peran ini mengharuskan mereka untuk bisa berkontribusi dalam mengurus rumah tangga, suami, dan anak sekaligus ikut dalam kegiatan adat. Kegiatan adat yang dimaksud adalah kegiatan adat di Bali yang membutuhkan banyak peran perempuan di dalamnya seperti kegiatan *nguopin*, *mebanjangan*, *metulungan*, dan kegiatan *menyama-braya* lainnya.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang membahas terkait faktor yang mempengaruhi keputusan seseorang bekerja. Penelitian oleh Khaafidh dan Poerwono (2013) menjelaskan bahwa faktor pendidikan, usia, tingkat melek huruf dan angka, serta pengalaman bekerja dan pelatihan dapat mempengaruhi keputusan bekerja seseorang. Perempuan yang bekerja juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, upah atau pendapatan, status perkawinan, pendapatan suami, dan jumlah tanggungan keluarga (Angelina dan Muttaqin, 2024). Hasil penelitian lainnya juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan wanita bekerja adalah faktor pendidikan umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami, dan motivasi (Epinda, dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Meydianawathi (2011) tentang aktivitas ekonomi perempuan buruh angkut juga menunjukkan hasil terkait beberapa faktor yang mendorong perempuan bekerja sebagai buruh angkut yakni karena tingkat pendapatan yang rendah, tidak memiliki pekerjaan lain, ingin mengisi waktu luang serta ingin mencari uang sendiri, selain itu faktor penariknya yakni karena perempuan buruh angkut mengikuti ajakan keluarga dan teman, penghasilan menjadi buruh lebih tinggi, dan jarak bekerja dekat dengan tempat tinggal. Jika dilihat dari penelitian-penelitian tersebut, faktor yang mendominasi atau paling banyak disebut mempengaruhi keputusan bekerja adalah faktor pendidikan, usia, pendapatan pribadi serta pendapatan suami.

Banyaknya asumsi faktor yang mempengaruhi keputusan bekerja perempuan sebagai buruh angkut di Pasar Badung serta melihat pentingnya peran perempuan dalam dunia kerja dan pembangunan, sehingga tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perempuan memilih pekerjaan sebagai buruh angkut, penyeimbangan peran domestik dan publik oleh perempuan

buruh angkut di Pasar Badung, serta dampak pekerjaan ini terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraannya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan suatu penelitian dengan judul “Keputusan Bekerja Perempuan Sebagai Buruh Angkut Dalam Perspektif Peran Ganda (Studi Pada Buruh Angkut Perempuan di Pasar Badung)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.2.1 Adanya peran domestik perempuan seperti mengurus rumah tangga dan anak serta peran dalam masyarakat (*menyama braya*) mengakibatkan penduduk perempuan di Bali memilih bekerja di sektor informal.
- 1.2.2 Perempuan dituntut untuk berperan dalam perekonomian dan pembangunan namun dengan tidak melepaskan tanggungjawab domestiknya, sehingga menyebabkan adanya peran ganda perempuan.
- 1.2.3 Kebutuhan keluarga yang semakin tinggi mengakibatkan perempuan mau tidak mau bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.
- 1.2.4 Dengan pendapatan atau upah yang tidak tetap berkisar Rp. 35.000 – Rp. 40.000 per hari, nyatanya para perempuan tetap menggeluti pekerjaan sebagai buruh angkut. Keadaan ini berbeda dengan teori yang ada yang mana menyatakan seseorang memutuskan bekerja dengan memilih pekerjaan yang upahnya lebih baik atau tinggi untuk mencukupi kebutuhan hidup.

- 1.2.5 Hingga saat ini meskipun dengan banyaknya resiko seperti pendapatan yang tidak pasti dan timbulnya kelelahan dalam bekerja, nyatanya masih terdapat para perempuan yang bekerja sebagai buruh angkut.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini memfokuskan pada faktor yang membuat perempuan mengambil keputusan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung, mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh buruh angkut perempuan Pasar Badung untuk menyeimbangkan peran ganda perempuan dalam ranah domestik dan publik, serta menjelaskan dampak pekerjaan sebagai buruh angkut terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraan mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1.4.1 Mengapa para perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung?
- 1.4.2 Bagaimana perempuan buruh angkut menyeimbangkan peran gandanya dalam ranah domestik (keluarga) dan publik (bekerja)?
- 1.4.3 Bagaimana dampak pekerjaan sebagai buruh angkut terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya tulis ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menjelaskan alasan perempuan memutuskan bekerja sebagai buruh angkut di Pasar Badung.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan upaya perempuan buruh angkut menyeimbangkan peran gandanya dalam ranah domestik (keluarga) dan publik (bekerja).
- 1.5.3 Untuk menjelaskan dampak pekerjaan sebagai buruh angkut terhadap kehidupan ekonomi dan kesejahteraan keluarga.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca terkait faktor-faktor yang mendorong seorang perempuan saat mengambil keputusan menentukan pekerjaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai buruh angkut, selain itu penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait peran ganda perempuan khususnya pada pekerjaan informal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak berikut:

1.6.2.1 Bagi Program Studi Pendidikan Ekonomi

Bagi program studi pendidikan ekonomi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan wawasan baru bahwa penelitian yang dilakukan dalam program studi pendidikan ekonomi tidak hanya berkaitan tentang ekonomi, keuangan, dan pendidikan saja, tetapi juga dapat melihat realitas sosial masyarakat dalam hal ini perempuan yang bekerja di sektor informal.

1.6.2.2 Bagi Pasar Badung

Bagi pihak pengelola Pasar Badung, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam menentukan kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk mensejahterakan buruh angkut yang ada di Pasar Badung.

1.6.2.3 Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membuat kebijakan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan tenaga kerja perempuan di Bali khususnya Kota Denpasar.

